

Tema-tema utama pasar FX saat ini

Monday, July 08, 2013

Opini

OCBC NISP
Treasury Advisory

Jakarta
021-25547288 / 252 / 255

Bandung
022-7159888

Surabaya
031-5358385 / 87

Medan
061-4518328
061-4518330
061-4552356

OCBC Treasury
Research & Strategy
OCBC Bank, Singapore

Gundy Cahyadi
+65 6530-5949
GundyCahyadi@ocbc.com

Tema yang paling penting untuk pasar mata uang ke depan masih seputar perihal kemungkinan bahwa bank sentral the Fed akan segera perlahan-lahan menghentikan program QE3nya, di saat yang bersamaan di mana bank-bank sentral negara-negara major lainnya masih terus mencoba untuk membantu momentum pertumbuhan ekonominya dengan menambah dana yang tersedia untuk program quantitative mereka masing-masing.

Presiden bank sentral ECB di Eurozone menerangkan bahwa pihaknya akan terus menerapkan kebijakan moneter yang bersifat akomodatif, dan sampai saat ini, masih belum adanya jadwal untuk menaikkan tingkat suku bunga acuannya. Di Inggris, Gubernur Baru BOE memberikan sinyal bahwa tren pertumbuhan ekonominya masih di bawah potensi untuk jangka waktu dekat dan bank sentral Inggris itu tidak membantah adanya kemungkinan untuk menambah jumlah dana di dalam program QEnya sendiri. Di Australia, bank sentral RBA juga masih mengindikasikan bahwa nilai tukar AUD masih cenderung terlalu tinggi untuk bisa membantu momentum pertumbuhan di sektor industri. Sementara di Jepang sendiri, bank sentral BOJ masih dalam tahap awal

Secara otomatis, kita melihat USD menguat terhadap mata uang majors yang telah didiskusikan di atas. Data-data mengenai lapangan tenaga kerja di AS yang menunjukkan adanya kemajuan di nonfarm payrolls dan juga stabilnya tingkat pengangguran terus membuat para investor yakin bahwa the Fed akan menarik kembali kebijakan QE3nya ini mulai pada akhir Triwulan III ini. Kita telah melihat EUR-USD ke bawah 1,2900, USD-JPY kembali di atas 101, GBP-USD di bawah 1,5000 dan AUD-USD hampir mendekati 0,9000.

Apakah ini terus berlanjut? Tanda-tanda di permulaan bulan Juli ini masih menunjukkan bahwa para investor akan terus mendorong USD untuk terus menguat, dan bukan tidak mungkin kalau dalam waktu 1-tahun, kita bisa melihat EUR-USD ke 1,27, GBP-USD ke 1,48, USD-JPY ke 109 dan AUD-USD ke 0,8850. Dan sebetulnya, kita juga melihat hal ini sudah hampir terjadi sejak pengumuman data nonfarm payrolls dari AS pada hari Jumat lalu. Yang akan menjadi satu hal yang sangat menarik adalah untuk kita monitori jika memang data-data dari AS akan terus bertahan kuat di 1-2 bulan ke depan ini. Perlu kita ingati bahwa pertemuan bank sentral the Fed setelah akhir bulan Juli ini dijadwalkan pada tanggal 17-18 September nanti, dan semakin banyak investor di market yang percaya bahwa ini merupakan satu event di mana Fed akan mengumumkan rencananya untuk perlahan-lahan menarik kembali program QE3nya.

Bagaimana dengan prospek Rupiah sendiri? Satu hal yang harus kita catat adalah kenyataan bahwa melemahnya Rupiah kebelakangan ini bukanlah hasil dari faktor-faktor yang unik mengenai Indonesia. Sebagian banyak di market dan media terus menyerukan nada cemasnya setelah melihat jumlah cadangan devisa Indonesia yang terus menurun. Namun pada kenyataannya, hal ini juga terlihat di negara-negara Asia lainnya dikarenakan adanya arus investasi portofolio yang keluar dari Asia. Di bulan Juni sendiri, jumlah arus investasi portofolio yang keluar

dari bursa saham dan obligasi berdenominasi IDR pemerintah tercatat sebanyak USD 4milyar dan ini merupakan jumlah terbanyak di beberapa tahun terakhir, termasuk di periode 2008-2009 lalu. Respons dari BI sementara ini menurut kami sebenarnya sudah tepat karena bank sentral Indonesia itu telah terus agresif dalam melakukan intervensi di market, dan pada kenyataannya, tidak menahan jumlah cadangan devisa di level apapun, termasuk level USD 100 milyar yang selalu didiskusikan di market. Perlu dicatat bahwa tingkat cadangan devisa Indonesia saat ini sebanyak USD 98,1milyar, namun jumlah ini masih sebanding dengan kira-kira 6,5x dari jumlah impor per bulan dan juga sekitar 2x dari jumlah short-term external debt. Secara fundamental, kami masih melihat bahwa external liquidity risk saat ini masih sangat terkendali dan tanda-tanda bahwa BI sendiri masih bersedia untuk melakukan intervensi di market sebenarnya merupakan satu sinyal yang positif.

Walau bagaimana pun, jelas bahwa prospek Rupiah ke depan masih sangat bergantung terhadap prospek pergerakan broad USD di pasar finansial global. Dari Indonesia sendiri, keputusan rapat moneter BI di minggu ini akan menjadi fokus utama di market. Ini juga mengingatkan komentar-komentar dari BI bahwa mereka masih mempunyai banyak opsi untuk mengatasi perihal inflasi saat ini. Komentar dari Gubernur BI bahwa tingkat inflasi bisa jadi mencapai 7,2-7,8% untuk tahun ini juga mengindikasikan bahwa bank sentral Indonesia itu tidak akan ragu untuk terus agresif dalam upayanya untuk menekan tren inflasi di dalam negeri. Memang sebenarnya kenaikan suku bunga sendiri tidak akan berdaya untuk mengatasi inflasi yang telah didorong oleh faktor-faktor supply, tapi pada kenyataannya, kenaikan suku bunga BI rate dan/atau FASBI rate akan memberikan dorongan sentiment yang positif untuk Rupiah dan ini akan mencegah tambahnya inflasi yang bersangkutan kepada melemahnya nilai tukar Rupiah. Oleh karena itu, kami memperkirakan BI akan menaikkan tingkat suku bunganya sebanyak 25bps untuk BI rate dan kemungkinan 50bps untuk FASBI rate. Hal ini akan bisa menjadi satu hal yang memberikan dukungan terhadap sentiment market untuk Rupiah, namun seperti yang telah kami utarakan tadi, faktor yang paling penting tetap merupakan posisi dan sinyal-sinyal dari the Fed.